

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia modern sekarang ini, perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Hampir semua kegiatan dalam kehidupan masyarakat melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor perbankan merupakan suatu lembaga yang mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit dana) serta berbagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran (Veithzal, 2007:109).

Sejak beberapa tahun terakhir di Indonesia telah diperkenalkan suatu sistem perbankan dengan pendekatan syariah Islam yang dapat menjadi perbankan alternatif bagi masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Berkembangnya bank syariah di Indonesia harus disertai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas bank syariah, agar lebih mendapatkan kepercayaan dimata nasabahnya. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi bank syariah, pihak manajemen perlu memperhatikan kriteria pengukuran kesehatan dan kinerja perbankan.

Salah satu indikator kesehatan perbankan yang sangat penting yaitu indikator modal. Indikator modal perbankan harus dikedepankan mengingat

dalam mekanismenya perbankan merupakan industri yang usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank yang dapat dilihat dengan indikator modal sudah seharusnya dilihat masyarakat untuk membangun kepercayaan dalam menyerahkan dananya pada bank. Hal ini mengingat citra perbankan nasional yang ternodai oleh berbagai kasus penyelewengan dana nasabah oleh pihak manajemen bank, maupun masalah perbankan yang tidak liquid (Fatimah, 2014).

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut salah satu faktor tersebut, maka akan mengalami kesulitan.

Dalam dunia perbankan, modal (*capital*) merupakan salah satu bagian terpenting untuk mengetahui kondisi kesehatan bank, sehat atau tidaknya sebuah bank akan menentukan pula kondisi perbankan yang akan datang masih bertahan atau mengalami kebangkrutan. Secara sederhana, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan.

Demi menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank dalam

rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun resiko. Upaya pemerintah yang lain yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Ketentuan yang salah satu diantaranya adalah mengatur tentang permodalan Bank (CAR) minimum sebesar 8% (delapan persen).

Salah satu cara untuk menguji kecukupan modal adalah dengan melihat rasio modal itu terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan. Dimana, rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Salah satu penilaian modal perbankan yaitu dengan menganalisis rasio permodalannya yang dijelaskan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Penilaian tersebut dapat diukur dengan dua cara yaitu membandingkan modal dengan dana-dana pihak ketiga dan membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Dalam perjalanannya, rasio kecukupan modal (CAR) pada perbankan syariah perlu memperhatikan faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi kegiatan mereka. Hal tersebut diantaranya pengaruh faktor eksternal berkaitan indikator yang berhubungan terhadap kecukupan modal (CAR) yaitu inflasi.

Selain faktor eksternal, ada faktor internal juga yang harus diperhatikan oleh bank syariah dalam memperhatikan kesehatan bank antara lain *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *efisiensi*. Untuk memenuhi kecukupan modal minimum atau untuk dapat memenuhi standar CAR yang sehat, maka bank harus mampu menghasilkan profit atau yang biasa disebut profitabilitas. Rasio

profitabilitas merupakan aspek untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaiannya dapat dilakukan dengan menggunakan Rasio *Return On Assets* (ROA). Masalah profitabilitas ini sangat penting bagi perkembangan suatu bank karena menyangkut masalah kepercayaan masyarakat yang akan menyimpan dananya di bank.

Salah satu cara bank untuk memaksimalkan profitabilitasnya adalah dengan memperhatikan tingkat likuiditas perusahaannya. Melihat fenomena perbankan di Indonesia yang mengalami tidak likuid karena tingkat CAR yang tidak mencukupi, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara rasio likuiditas dengan CAR, dimana likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih (Kasmir, 2009).

Dalam hal ini, likuiditas tersebut dijelaskan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yaitu rasio antara seluruh jumlah pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dilihat hubungan FDR dengan CAR yaitu, saat FDR tinggi yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit dapat menyebabkan CAR menurun (dengan asumsi CAR digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut).

BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisien usaha bank diukur dengan menggunakan rasio operasional dibandingkan dengan pendapatan operasi (BOPO).

BOPO merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terutama kredit (Dendawijaya, 2005). Sama halnya dengan ROA, secara teoritis BOPO juga memiliki hubungan dengan CAR, dengan asumsi semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya.

Selama periode pengamatan (Januari 2013 – Juni 2015) perkembangan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**TABEL 1.1**  
Perkembangan CAR, ROA, FDR, BOPO, dan Inflasi pada  
Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2012-2014

<b>Tahun</b>	<b>CAR (persen)</b>	<b>ROA (persen)</b>	<b>FDR (persen)</b>	<b>BOPO (persen)</b>	<b>Inflasi (persen)</b>
<b>2012</b>	14,13%	2,14%	100,00%	74,97%	4,30%
<b>2013</b>	14,42%	2,00%	100,32%	78,21%	8,38%
<b>2014</b>	15,74%	0,79%	91,50%	94,16%	8,36%

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan rata-rata CAR Bank Umum Syariah mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu sebesar 14,13% pada tahun 2012 lalu sedikit naik pada tahun 2013 menjadi 14,42%, dan naik pada tahun 2014 menjadi 15,74%. Melihat rata-rata rasio CAR pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata rasio CAR berada

diatas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2012-2014 dalam kondisi yang sehat.

Rata-rata ROA Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2014 cenderung menurun. Seperti yang dilihat pada tabel 1.1 nilai ROA pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,14% dan terus menurun hingga akhir tahun penelitian 2014 yaitu sebesar 0,79%. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif dengan CAR, dimana menurunnya ROA diikuti meningkatnya CAR. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset sehingga CAR yang merupakan indikator kesehatan bank menjadi berkurang nilainya dan sebaliknya jika bank meraih untung maka modalnya akan bertambah (Masyhud, 2006).

Rata-rata FDR Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012-2014 cenderung nilainya fluktuatif, seperti yang dilihat pada tabel 1.1 bagaimana nilai FDR pada tahun 2012 dari 100,00% naik menjadi 100,32% pada tahun 2013 lalu menurun lagi diakhir tahun penelitian 2014 menjadi 91,50%. Penurunan FDR tersebut disebabkan kondisi makro-ekonomi yang belum stabil, sehingga perbankan syariah membatasi mengucurkan pembiayaan. Namun, berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya FDR telah ditentukan oleh bank Indonesia tidak boleh melebihi 110% (Muhammad, 2005:55). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata FDR pada tahun 2012-2014 berada dibawah 110% sehingga dapat dikatakan kondisi FDR pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2012-2014 dalam kondisi yang baik.

Rata-rata BOPO Bank Umum Syariah Indonesia pada tahun 2012 mencapai 74,97% dan cenderung mengalami peningkatan hingga akhir tahun 2014, yaitu mencapai 94,16%. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif dengan CAR, dimana meningkatnya BOPO diikuti meningkatnya CAR. Dengan asumsi semakin efisien bank menghasilkan laba melalui biaya operasionalnya, semakin meningkat pula modal yang ditanamkannya.

Rata-rata Inflasi di Indonesia pada tahun 2012-2014 cenderung nilainya fluktuatif, dapat dilihat pada tahun 2012 nilai inflasi mencapai 4,30%, kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 8,38% lalu kembali menurun sedikit menjadi 8,36% di tahun 2014. Dengan keadaan inflasi yang tinggi, menunjukkan hubungan yang positif dengan CAR. Karena dikala tingkat inflasi sedang tinggi kecenderungan harga barang-barang menjadi naik, maka pemerintah akan menerapkan kebijakan moneter untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara menaikkan suku bunga pada bank. Agar masyarakat cenderung menabungkan uang mereka di bank daripada membelanjakan uang mereka, karena kepuasan dari konsumsi akan sedikit yang diterima. Dengan masuknya dana masyarakat yang dihimpun oleh bank akan semakin bagus tingkat kesehatan modal bank itu sendiri dan nilainya akan jauh dari tingkat minimum.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), oleh karena itu di dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode Januari 2013 – Juni 2015”**.

## **B. Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* dengan menggunakan beberapa faktor internal, yaitu *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Operational Expense to Operational Income* (BOPO), dan salah satu faktor eksternal yaitu Inflasi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Penelitian hanya dilakukan mulai periode Januari 2013 sampai dengan Juni 2015.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh ROA terhadap CAR?
2. Seberapa besar pengaruh FDR terhadap CAR?
3. Seberapa besar pengaruh BOPO terhadap CAR?
4. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap CAR?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap CAR.

2. Untuk menganalisis pengaruh FDR terhadap CAR.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap CAR.
4. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap CAR.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dilihat melalui CAR.

##### 2. Praktisi

Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor sebelum menginvestasikan dananya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank (CAR). Dan sebagai bahan pertimbangan penentuan strategi bagi perbankan syariah untuk menjaga kondisi bank agar tetap sehat dan mampu bersaing dengan bank konvensional.

##### 3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memacu penelitian yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada masa yang akan datang.